

---

## Penerapan Difusi Inovasi pada Pelaksanaan Program Aplikasi E-Tahfizh Tahsin di MI Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo

*Lia Anies Winianti*

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia  
Email : [bundaliaanies@gmail.com](mailto:bundaliaanies@gmail.com)

*Nur Shinta Filaili*

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia  
Email: [shintafillaili89@gmail.com](mailto:shintafillaili89@gmail.com)

*Mambaul Ngadhimah*

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia  
Email : [mambaul@iainponorogo.ac.id](mailto:mambaul@iainponorogo.ac.id)

*S. Maryam Yusuf*

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia  
Email : [yusufsmaryam@iainponorogo.ac.id](mailto:yusufsmaryam@iainponorogo.ac.id)

Received	Revised	Accepted	Published
9 Januari 2023	8 Mei 2023	9 Mei 2023	10 Mei 2023

### Abstract

*Dynamic change plays an important role in an educational institution. Because along with the advancement of information and communication technology circulating in society as a result of the demands of the times, institutions must be able to use these technological devices, in order to provide the best service to student guardians in order to distribute information precisely and accurately. This research uses descriptive qualitative methods and the type of observation in this research is involved or participant observation. Data analysis using Miles Hubberman. The results of the study showed that the innovation diffusion method was successfully implemented in order to succeed the E-Tahfizh Tahsin program. Innovators were able to convince all tahfizh tahsin teachers to apply this new innovation in making progress reports with four elements of innovation diffusion. No rejection occurs, but there are still those who fall into the slow type in adapting to newly implemented innovations. Informal and non-formal communication channels are quite effective in socializing E-Tahfizh Tahsin innovations. Although there are still a few obstacles related to the IT skills of some teachers who still have to be assisted. There are also a few changes in the formula due to mistyping done by teachers who get access to the application.*

### Abstrak

Perubahan dinamis memiliki peran penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Karena seiring semakin majunya teknologi informasi dan komunikasi yang beredar di tengah masyarakat sebagai akibat dari tuntutan zaman, lembaga harus mampu menggunakan perangkat teknologi tersebut, guna memberikan pelayanan terbaik kepada wali murid dalam rangka mendistribusikan informasi secara tepat dan akurat. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif deskriptif dan jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi terlibat atau participant. Analisis data menggunakan Miles Hubberman. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode difusi inovasi berhasil dilaksanakan dalam rangka mensukseskan program E-Tahfizh Tahsin. Innovator mampu meyakinkan seluruh pengajar tahfizh tahsin untuk mengaplikasikan inovasi baru ini dalam pembuatan laporan perkembangan dengan empat elemen difusi inovasi. Tidak ada penolakan yang terjadi, namun masih ada yang masuk dalam tipe lambat dalam adaptasi dengan inovasi yang baru diterapkan. Saluran komunikasi informal dan non formal cukup efektif untuk menyosialisasikan inovasi E-Tahfizh Tahsin. Meskipun masih ada sedikit kendala terkait kemampuan IT beberapa pengajar yang masih harus didampingi. Juga adanya sedikit perubahan-perubahan rumus karena salah pencet yang dilakukan oleh pengajar yang mendapatkan akses aplikasi tersebut.

**Keywords:** inovasi pendidikan, program tahfizh, teknologi pembelajaran

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi telah membangkitkan lembaga pendidikan untuk aktif melakukan inovasi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan atau wali murid. Teknologi menjadi salah satu keniscayaan yang harus dimanfaatkan untuk mengembangkan sebuah lembaga agar lebih baik dibandingkan dengan lembaga yang lain. Menurut Lull dalam Wibowo, pemanfaatan teknologi dalam kehidupan modern merupakan suatu hal yang niscaya, sehingga menurutnya barang siapa yang tidak menggunakan teknologi atau tidak dapat memanfaatkan teknologi dalam sebuah lingkungan global seperti sekarang ini, maka niscaya mereka akan ketinggalan zaman, ketinggalan dalam kemajuan ekonomi, sosial, budaya dan bahkan politik. Dengan kata lain, Sebuah negara ataupun masyarakat ketika tanpa teknologi akan tertinggal dalam hal peradaban.<sup>1</sup>

MI Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo sebagai sebuah sekolah yang baru berdiri berusaha mengembangkan sistem terbaru dalam bidang pengelolaan laporan pencapaian hafalan dan mengaji siswa setiap bulan kepada wali murid. Wali murid mendapatkan laporan perkembangan bulan ini dan terdapat pula data pada bulan sebelumnya. Laporan ini mempunyai fungsi kontrol untuk pengajar terkait kemampuan mengajar dan manajemen siswa juga berfungsi untuk mengontrol perkembangan siswa. Permasalahan yang sering dihadapi dalam menyiapkan laporan bulanan adalah tercecernya data siswa ketika laporan akan disampaikan kepada wali murid. Atau tidak sinkronnya data antara perkembangan siswa sesungguhnya dengan berkas laporan yang diberikan. Laporan data yang dikerjakan secara manual menggunakan Microsoft Excel dan dilakukan oleh koordinator yang ditunjuk membuat menumpuknya data dan rawan hilangnya atau tidak sinkronnya data. Dan file hanya bisa diakses oleh satu orang dalam satu waktu, tidak bisa di akses secara bersamaan. Keterlambatan pengajar dalam mengumpulkan nilai kepada koordinator tahfizh tahsin juga menjadi semakin terhambatnya pembuatan laporan pencapaian tahfizh dan tahsin santri.

---

<sup>1</sup> Imam Tri Wibowo, "Proses Difusi Inovasi Program Sakti (Studi Kasus Proses Difusi Inovasi Program Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) Ditjen Perbendaharaan Di DI Yogyakarta Tahun 2018)," *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik* 4, no. 4 (2019): 323–37.

Mengantisipasi berbagai permasalahan yang muncul tersebut, MI Tahfiz Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo meluncurkan produk aplikasi E-Tahfiz Tahsin yang menggunakan google spreadsheet. Aplikasi ini diharapkan akan memudahkan pembuatan laporan bulanan peningkatan tahfiz tahsin siswa. Bukan sebuah pekerjaan yang mudah untuk menerapkan kebijakan baru ini. Dikarenakan belum semua pengajar mengetahui tentang *google spreadsheet*, bagaimana menggunakan dan membuka aplikasi tersebut. Juga ditemukan bahwa tidak semua perangkat pengajar *support* untuk membuka aplikasi ini dimanapun berada. Namun salah satu hal positif yang peneliti temui adalah karakter pengajar tahfiz tahsin di MI Tahfiz Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo dinamis dan menyukai perubahan – perubahan yang baik serta mudah diarahkan. Mereka memberikan respon yang cukup baik tatkala perubahan drastis terkait kebijakan pengelolaan pembelajaran yang terjadi semasa pandemi. Pendampingan dan sosialisasi yang kontinyu menjadi kunci para pengajar untuk mampu melakukan perubahan dalam pengelolaan pembelajaran di masa pandemi. Penelitian terdahulu oleh Imam Tri Wibowo (2019) menyatakan bahwa berbagai macam saluran komunikasi dan pendampingan adalah kunci keberhasilan implementasi sebuah kebijakan.<sup>2</sup> Juga penelitian Aditya (2022) menyatakan bahwa kegiatan publikasi yang dilakukan belum tentu menjamin difusi berhasil karena ada nasabah yang sangat berhati – hati dalam hal – hal yang baru.<sup>3</sup> Dua penelitian terdahulu menekankan tentang saluran komunikasi dan pendampingan intens terutama terhadap pengguna baru implementasi sebuah kebijakan. Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan mengkaji bagaimana proses difusi inovasi program aplikasi E-Tahfiz pada pengajar tahfiz tahsin di MI Tahfiz Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo.

## Tinjauan Literatur

### Teori Difusi Inovasi

Teori Difusi Inovasi menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi dikomunikasikan lewat channel tertentu sepanjang waktu kepada anggota kelompok dari suatu sistem sosial.. *Diffusion is the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system.*<sup>4</sup> Secara teori, difusi inovasi menjadi dasar untuk mendukung keputusan para aktor untuk memakai sebuah inovasi dengan menggabungkan pengaruh yang saling mengimbangkan dari tingkat individu, tingkat sub kelompok, tingkat sistem, yang menerangkan perubahan organisasi dan mengurangi ketidakpastian.<sup>5</sup> Difusi merupakan salah satu tipe komunikasi yang mempunyai ciri pokok, pesan yang dikomunikasikan adalah hal baru (inovasi).<sup>6</sup> Tujuan utama difusi inovasi adalah diadopsinya suatu inovasi oleh anggota sistem sosial tertentu.<sup>7</sup>

Ada tiga konsep pokok yang dibahas Rogers dalam DOI, yakni inovasi, difusi, dan adopsi. Inovasi adalah sebuah ide, praktik atau objek yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang

<sup>2</sup> Wibowo.

<sup>3</sup> I. Gst Ngr Agung Krisna Aditya, “Difusi Inovasi Metode Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard Oleh Bank BPD Bali,” *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (2022): 3323–36.

<sup>4</sup> Everett Rogers, (*Diffusion of Innovation*. (The Free Press.1983)

<sup>5</sup> Wibowo, “Proses Difusi Inovasi Program Sakti (Studi Kasus Proses Difusi Inovasi Program Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) Ditjen Perbendaharaan Di DI Yogyakarta Tahun 2018).”

<sup>6</sup> Wibowo.

<sup>7</sup> Nisrokha Nisrokha, “Difusi Inovasi Dalam Teknologi Pendidikan,” *Madaniyah* 10, no. 2 (2020): 176.

baru oleh individu. Sedangkan difusi merupakan proses mengkomunikasikan sebuah inovasi melalui saluran komunikasi tertentu dalam waktu tertentu kepada anggota sistem sosial. Adopsi akan terjadi ketika individu menggunakan secara penuh sebuah inovasi ke dalam praktek sebagai pilihan terbaik.<sup>8</sup>

Dalam proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok sebagai proses penyebarannya. Pertama, **Inovasi** dimana pada tahapan ini gagasan, tindakan atau barang dianggap baru oleh seseorang. Kebaruan inovasi diukur secara subyektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Kedua, **Saluran Komunikasi** yaitu alat yang digunakan dalam rangka menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Ketiga, **Jangka waktu** dimana pada tahapan ini adalah terjadinya proses keputusan inovasi. Mulai seseorang mengenal hingga memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Keempat, **Sistem sosial** yaitu kumpulan unit yang berbeda dan terkait dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.<sup>9</sup>

Proses keputusan inovasi menunjukkan bahwa suatu proses difusi inovasi tidak selalu berakhir dengan keputusan untuk mengadopsi. Proses difusi bisa berakhir dengan keputusan mengadopsi atau menolak inovasi yang dianggap terlalu rumit, tidak menguntungkan dan tidak sesuai dengan norma sistem sosial dimana individu berada. Rogers merevisi kembali teorinya tentang proses keputusan inovasi sebagai berikut: a. **Knowledge**, seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. b. **Persuasion**, individu mulai tertarik dengan inovasi dan aktif mencari informasi/detail mengenai inovasi. Pada tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon pengguna. c. **Decision**, individu mengambil konsep inovasi dan menimbang keuntungan/kerugian dari menggunakan inovasi dan memutuskan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi. d. **Implementation**, seseorang menerapkan inovasi. Dalam tahap implementasi ini berlangsung keaktifan baik mental maupun perbuatan. e. **Confirmation**, dalam tahap konfirmasi ini seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya, dan ia dapat menarik kembali keputusannya jika memang diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi semula.<sup>10</sup>

Terdapat lima tipe pengadopsi inovasi menurut Rogers, yakni : 1. **Perintis (inovator)** secara ideal mencakup sekitar 2,5% individu dari suatu populasi. Inovator adalah orang yang pertama kali menggunakan dan menyebarkan sebuah inovasi baru. Orang-orang seperti ini lebih dapat membentuk komunikasi yang baik meskipun terdapat jarak geografis. Biasanya orang-orang ini adalah mereka yang memiliki gaya hidup dinamis di perkotaan yang memiliki banyak teman atau relasi<sup>11</sup> 2. **Pelopor (early adopter)** sekitar 13,5% dari suatu populasi. Seorang pelopor biasanya akan melakukan penelitian terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menerima dan menggunakan suatu inovasi. 3. **Penganut dini (early majority)** sekitar 34%. Penganut dini akan mempelajari berulang kali, sampai akhirnya

<sup>8</sup> Mailin Mailin et al., "TEORI MEDIA/TEORI DIFUSI INOVASI," *JGK (Jurnal Guru Kita)* 6, no. 2 (n.d.): 168–168.

<sup>9</sup> Ainur Rochmaniah and Ainun Jariyah, "Difusi Inovasi 'Program Desa Melangkah' Di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna* 14, no. 2 (2018): 168–79.

<sup>10</sup> Wibowo, "Proses Difusi Inovasi Program Sakti (Studi Kasus Proses Difusi Inovasi Program Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) Ditjen Perbendaharaan Di DI Yogyakarta Tahun 2018)."

<sup>11</sup> "Difusi inovasi," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, November 11, 2020, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Difusi\\_inovasi&oldid=17595083](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Difusi_inovasi&oldid=17595083).

bersedia menggunakan sebuah inovasi. 4. **Penganut lambat** (*late majority*) sekitar 34%. Mereka sangat berhati – hati ketika menemui sebuah inovasi baru dan akan melihat serta mengamati kebanyakan orang yang akan menggunakan inovasi tersebut. 5. **Kaum kolot** (*laggard*) sekitar 16%. Kelompok ini biasanya cenderung menolak sebuah inovasi baru.<sup>12</sup>

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan team MI Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo yang terdiri dari Waka Kurikulum, Koordinator Tahfizh Tahsin dan pengajar tahfizh. Sebagai *Key Informan* pertama adalah Waka Kurikulum, setelah itu *key informan* yang menentukan informannya selanjutnya. Informan dalam penelitian ini, adalah pengajar tahfizh tahsin dengan total jumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen.<sup>13</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam secara umum yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan memerlukan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian. Observasi di sini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Sedangkan jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi terlibat atau participant. Artinya peneliti ikut terlibat dalam aktivitas objek yang ditelitinya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis interaktif (*interactive models of analysis*), seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Penelitian ini bergerak di antara tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi Miles dan Huberman.<sup>14</sup>

## Hasil Penelitian

Empat elemen dalam difusi inovasi adalah dalamnya, yaitu nilai inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu dan yang terakhir adalah sistem sosial.

### a. Inovasi

Menurut Alasfor, inovasi adalah suatu ide, karya, atau objek yang dianggap baru oleh masyarakat.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sebuah inovasi adalah program E-Tahfizh Tahsin yang dimiliki oleh MI Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo. Program E-Tahfizh Tahsin merupakan sebuah inovasi baru dari madrasah dalam rangka membuat laporan perkembangan tahfizh dan tahsin santri. Mengubah sebuah laporan dari Microsoft excel beralih ke *Google Spreadsheet* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Syariah Kumala: “Dahulu kita membuat laporan monitoring pencapaian tahfizh tahsin dengan menggunakan Microsoft Excel. Tetapi dari pengamatan dan evaluasi ternyata tidak efektif karena sulit pada kontroling input datanya. Akhirnya dari Kepala Madrasah menyarankan

<sup>12</sup> Rochmaniah and Jariyah, “Difusi Inovasi ‘Program Desa Melangkah’ Di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.”

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 310.

<sup>14</sup> 334.

<sup>15</sup> Khalid Abdulaziz Alasfor, “Social Media Adoption Among University Instructors In Saudi Arabia,” n.d.



untuk mencoba menggunakan *Google Spreadsheet*. Kebijakan baru tersebut kita coba dan berlanjut sampai sekarang.”

**b. Saluran Komunikasi**

Saluran komunikasi sebagai sarana untuk menyebarkan inovasi, Rogers dan Shoemaker dalam Werner menyatakan bahwa media massa lebih efektif untuk menciptakan pengetahuan tentang inovasi, sedangkan saluran interpersonal lebih efektif dalam pembentukan dan percobaan sikap terhadap ide baru, jadi dalam upaya mempengaruhi keputusan melakukan adopsi atau menolak ide baru.<sup>16</sup> Selanjutnya dalam penyebaran program E-Tahfizh Tahsin menggunakan dua saluran komunikasi yaitu bersifat formal dan informal. Saluran komunikasi formal dilakukan pada saat sosialisasi kebijakan. Saluran ini dianggap lebih efisien karena langsung diterima para pengajar tahfizh tahsin. Sedangkan saluran komunikasi informal adanya perbincangan saat makan siang bersama atau saat istirahat. dengan cara melakukan pendekatan pribadi dengan tujuan agar mereka mau mengadopsi sebuah inovasi.

**c. Jangka Waktu**

Ada lima tahapan dalam sebuah pengambilan keputusan dan tentunya hal tersebut memerlukan waktu. *Pertama, Pengetahuan*. Pada tahap ini, Waka Kurikulum bersama Kepala Madrasah melakukan pertemuan dalam rangka sosialisasi program E-Tahfizh Tahsin. Seluruh pengajar tahfizh tahsin wajib menghadiri acara tersebut, karena isi penyampaian terkait keuntungan menggunakan E-Tahfizh tahsin serta bagaimana cara menggunakan aplikasi tersebut. *Kedua, Persuasif*. Waka Kurikulum melakukan tutorial secara intens kepada Koordinator Tahfizh Tahsin agar nantinya bisa membantu melakukan pendampingan kepada pengajar tahfizh tahsin yang di bawah pengawasannya. Ketika Koordinator tahfizh tahsin merasakan perubahan dan kemudahan terkait inovasi tersebut, maka beliau akan aktif untuk menyosialisasikan terkait inovasi baru tersebut. Hal ini berdasarkan wawancara dengan beliau sebagai berikut:

“Menurut saya, cukup efektif dibanding pakai metode lain. Kami dulu pernah *pakai excel offline*. Jadi file kita bagikan ke seluruh pengajar, lalu di kumpulkan tiap akhir bulan, ternyata gak efektif karena data tidak bisa terpantau secara langsung, jadi banyak pengajar tahfizh tahsin yang gak ngumpulin laporan atau salah dalam input datanya. Kalo menggunakan spreadsheet ini, input datanya bisa kami pantau dan datanya bisa langsung kita olah.”

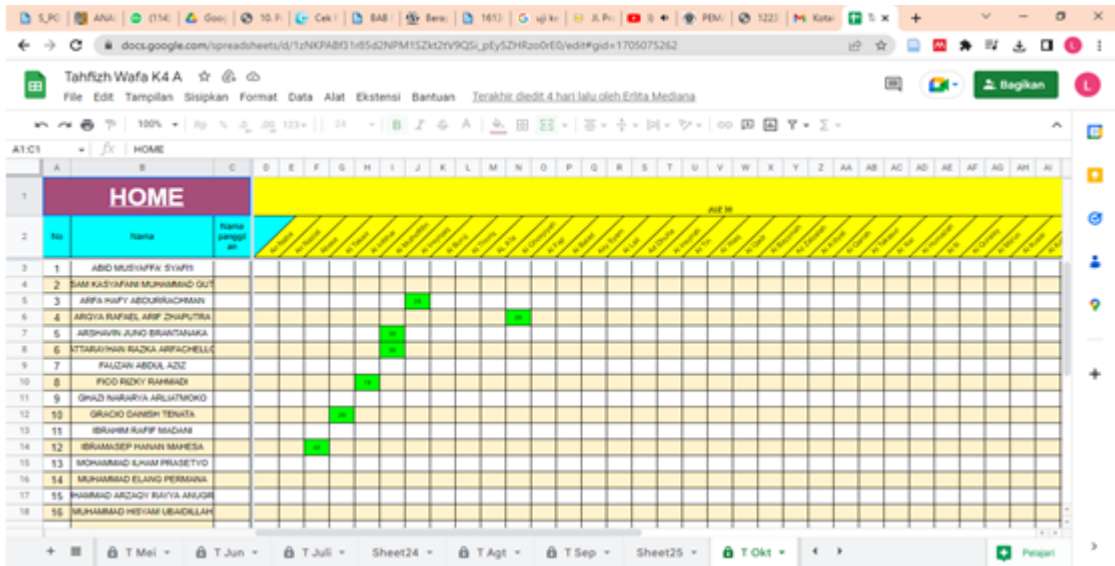
Selanjutnya pertemuan – pertemuan kecil dilakukan dalam rangka bimbingan lebih intensif terkait aplikasi E-tahfizh tahsin. *Ketiga, Keputusan*. Dalam tahap ini, Koordinator Tahfizh Tahsin didampingi Waka Kurikulum melakukan evaluasi dan pengamatan bagaimana perkembangan para pengajar tahfizh tahsin dalam adaptasi dengan inovasi E-Tahfizh Tahsin. Dari hasil wawancara pengajar tahfizh tahsin diperoleh data berikut :

“Aplikasi ini sangat membantu karena kami bisa melihat pencapaian bulan bulan sebelumnya. Sehingga membantu kami mengingat pencapaian yang lalu. Dan tidak aka nada lagi, laporan yang kami berikan salah data, karena kami bisa memasukkan nilai secara langsung. Dan kami juga bisa melihat hasil akhir laporan yang akan diberikan ke wali santri.”

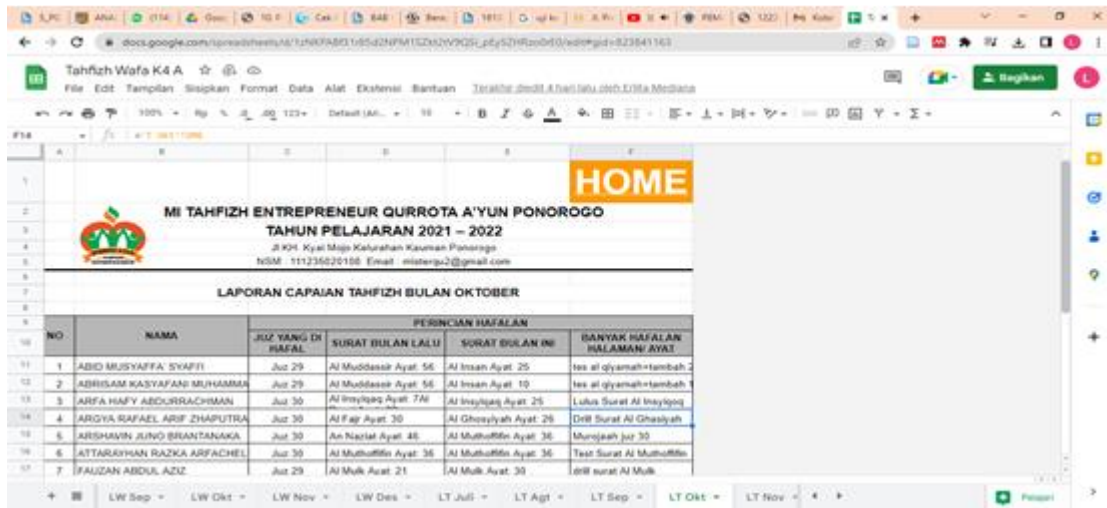
Dari data di atas terlihat bahwa kemanfaatan inovasi mulai dirasakan oleh pengguna (pengajar tahfizh tahsin). Keputusan menggunakan sebuah inovasi biasanya bermula dari kebutuhan

<sup>16</sup> Werner Joseph Severin, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

yang terpenuhi dengan adanya inovasi tersebut. *Keempat, Implementasi.* Pengajar tahfiz tahsin mulai menggunakan aplikasi E-Tahfiz Tahsin untuk membuat laporan bulanan pencapaian tahfiz tahsin santri. *Kelima, Pemantapan.* Pengajar Tahfiz Tahsin sudah semakin nyaman dalam penggunaan aplikasi. Mereka saling membantu dan mengajari jika ada salah satu pengajar yang masih kesulitan dalam penggunaan aplikasi. Terlihat laporan pencapaian juga lebih rapi, dan tidak ada lagi *lost data* ataupun pengulangan data.



Gambar 1. Tampilan sheet input nilai pengajar



Gambar 2. Tampilan sheet laporan capaian tahfiz bulan Oktober 2022

**d. Sistem Sosial**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data berikut :

1. Tipe *innovator* adalah Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum, yang merupakan individu yang sangat suka dengan perubahan dan berani mencoba meskipun sebelumnya pengetahuan mengenai Google Spreadsheet masih terbatas. Dan beliau berdua yang aktif menyosialisasikan inovasi E-tahfiz Tahsin berdasarkan data wawancara berikut :

“Saya dan Kepala Madrasah melakukan sosialisasi terkait inovasi E-Tahfizh Tahsin pada hari Sabtu. Pada hari tersebut kami bisa lebih focus belajar hal – hal baru karena hari Sabtu adalah hari yang dikhususkan untuk evaluasi dan pembinaan. Tidak ada santri yang masuk, kecuali santri santri khusus dan jam nya pun tertentu”

2. Tipe *early adaptor*, yaitu responden merupakan individu pertama kali mengadopsi inovasi setelah innovator. Mereka merupakan golongan yang berintegrasi dengan sistem jaringan yang ada, dan biasanya mereka menjadi tempat bertanya serta pertimbangan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Informan di sini memiliki tingkat pendidikan yang berbeda, namun tingkat penguasaan inovasi diatas rata-rata, sehingga membuatnya dipercaya dan dipilih oleh responden lainnya. Mereka yang termasuk dalam tipe ini adalah Koordinator Tahfizh Tahsin.  
 “Saya sebenarnya belum menguasai terkait aplikasi ini, tetapi dengan bimbingan dan arahan dari Wak Kurikulum saya bisa memahami dengan baik bagaimana cara kerja aplikasi ini.”
3. Tipe *early majority* dimiliki informan yang termasuk awal dalam mengadopsi inovasi yang sering melakukan interaksi dengan *early adaptor*. Tipe ini berada diantara orang-orang yang pertama kali mengadopsi inovasi dan orang-orang yang terlambat mengadopsi inovasi. Diantaranya adalah sebagian besar muhafizh atau pengajar tahsin tahfizh.
4. Tipe *late majority*, dimiliki oleh informan yang merupakan tipe pengadopsi inovasi yang menerima ide-ide baru setelah rata-rata anggota lainnya menerima inovasi tersebut lebih awal. Hanya beberapa pengajar yang berada pada tipe ini, karena merasa berat untuk belajar hal – hal baru. Tetapi ketika sudah merasakan kemudahan dan keuntungan, mereka merasa lebih senang dengan kebijakan yang baru.

### **Pembahasan**

Berdasarkan analisis yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang telah peneliti lakukan, maka didapatkan analisis sebagai berikut terkait difusi inovasi aplikasi E-Tahfizh Tahsin.

Waka Kurikulum sebagai innovator dalam program E-Tahfizh Tahsin menjadi communicator atau penghubung antara organisasi atau lembaga dengan seluruh pengajar tahfizh tahsin yang ada di lembaga. Beliau membina hubungan baik (*relationship*), dengan cara memberikan tutorial secara individu juga melakukan pendampingan informal saat *break* setelah makan siang. yaitu berupaya membina hubungan positif dan saling menguntungkan dengan pihak publik. Peranan back up juga dilakukan dengan cara melakukan evaluasi serta pendampingan secara berkala kepada pengajar tahfizh wafa. Peran back up juga dilakukan dengan cara menjadi administrator yang bisa membantu cek data secara terpusat. Terkait peran membentuk citra yang baik, humas melakukan sosialisasi program baru ini dalam bentuk meme, dan menjaga agar laporan tahfizh tahsin santri tidak *lost data*.

Proses teori difusi inovasi dari mulai inovasi dibuat sampai teori tersebut diaplikasikan dalam sebuah kebudayaan baru berjalan dengan baik bahwa program E-Tahfizh Tahsin merupakan sebuah inovasi yang dijalankan oleh Waka Kurikulum Madrasah MI Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun selanjutnya tingkatan dari pengadopsi program inovasi itu



sendiri tidak ditemukan tipe Kolot yang menolak aplikasi E-Tahfizh Tahsin. Proses difusi inovasi pada program E-Tahfizh Tahsin ini juga meliputi empat unsur didalamnya yaitu Inovasi, Saluran Komunikasi, Jangka waktu serta Sistem Sosial. Program ini merupakan sebuah inovasi untuk memudahkan dan merapikan laporan pencapaian tahfizh tahsin. Selanjutnya program E-Tahfizh Tahsin dikomunikasikan melalui jalur informal dan formal.

### **Kendala atau permasalahan yang terjadi**

Kendala yang terjadi bisa berasal dari 2 pihak. Pihak yang pertama adalah pihak pengguna, dalam hal ini adalah pengajar tahfizh tahsin. Pihak yang lain adalah administrator, yaitu pihak yang mengolah data. Dari sisi pengajar tahfizh tahsin, ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dan kendala dalam penggunaan aplikasi *Google Spreadsheet* ini. Pertama, dari sisi antar muka pengguna (*user interface*) nya. *User interface* merupakan tampilan visual dalam sebuah aplikasi. Menurut peneliti, UI (*User Interface*) pada *Google Spreadsheet* ini, sangat tidak nyaman untuk dilakukan penginputan data. Karena pada dasarnya aplikasi *Google Spreadsheet* dan semisalnya, merupakan aplikasi pengolah data dan biasanya di fungsikan sebagai penyimpanan database. Menurut hasil pengamatan peneliti saat proses penginputan data laporan tahfizh, seluruh data ditampilkan dalam 1 lembar kerja. Tentunya hal ini akan membuat pengajar tahfizh tahsin tidak nyaman dalam penginputan data. Ketidaknyamanan ini akan semakin terasa jika pengguna menggunakan perangkat HP atau ponsel. Selain karena layarnya kecil, ternyata ketika menggunakan perangkat HP sering terjadi kendala berupa kesulitan dalam penginputan data. Dari sisi administrator, penggunaan aplikasi *Google Spreadsheet* juga memiliki beberapa kendala, seperti data yang tidak aman karena bisa diakses oleh banyak orang, bahkan bisa dirubah atau diedit oleh semua orang, sehingga sangat memungkinkan untuk adanya kesalahan format dan perubahan-perubahan yang tidak diinginkan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari penelitian dan pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan difusi inovasi dalam rangka implementasi program aplikasi E-Tahfizh berjalan dengan baik dan menggunakan empat elemen dalam teori difusi inovasi. Nilai inovasi yang diciptakan menjawab kebutuhan akan rapi dan detailnya laporan perkembangan tahfizh tahsin santri MI Tahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun. Inovasi membantu memudahkan admin untuk memantau dari jauh terkait perkembangan pembuatan laporan perkembangan tahfizh tahsin.

Innovator berhasil meyakinkan seluruh pengajar tahfizh tahsin untuk mengaplikasikan inovasi baru ini dalam pembuatan laporan perkembangan. Tidak ada penolakan yang terjadi, namun masih ada yang masuk dalam tipe lambat dalam adaptasi dengan inovasi yang baru diterapkan. Saluran komunikasi informal dan non formal cukup efektif untuk menyosialisasikan inovasi E-Tahfizh Tahsin. Meskipun masih ada sedikit kendala terkait kemampuan IT beberapa pengajar yang masih harus didampingi. Juga adanya sedikit perubahan – perubahan rumus karena salah pencet yang dilakukan oleh pengajar yang mendapatkan akses aplikasi tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Aditya, I. Gst Ngr Agung Krisna. "Difusi Inovasi Metode Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard Oleh Bank BPD Bali." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (2022): 3323–36.
- Alasfor, Khalid Abdulaziz. "Social Media Adoption Among University Instructors In Saudi Arabia," n.d.
- "Difusi inovasi." In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, November 11, 2020. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Difusi\\_inovasi&oldid=17595083](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Difusi_inovasi&oldid=17595083).
- Mailin, Mailin, Gepeng Rambe, Abdi Ar-Ridho, and Candra Candra. "TEORI MEDIA/TEORI DIFUSI INOVASI." *JGK (Jurnal Guru Kita)* 6, no. 2 (n.d.): 168–168.
- Nisrokha, Nisrokha. "Difusi Inovasi Dalam Teknologi Pendidikan." *Madaniyah* 10, no. 2 (2020): 173–84.
- Rochmaniah, Ainur, and Ainun Jariyah. "Difusi Inovasi 'Program Desa Melangkah' Di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo." *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna* 14, no. 2 (2018): 168–79.
- Severin, Werner Joseph. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Wibowo, Imam Tri. "Proses Difusi Inovasi Program Sakti (Studi Kasus Proses Difusi Inovasi Program Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) Ditjen Perbendaharaan Di DI Yogyakarta Tahun 2018)." *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik* 4, no. 4 (2019): 323–37.